

SIMBOLISME ORNAMEN KUMUDAWATI PADA SINGUP PENDHAPA AGENG MANGKUNEGARAN KARYA MANGKUNEGARA VII

Wisnu Adisukma

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta 57126

Abstract

The contents of this thesis concern the existence of ornament Kumudawati at singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran, Surakarta. This thesis attempts to identify, comprehend, and explain: Firstly, life influence of Mangkunegaran palace before all to concepts think Mangkunegara VII; second, about concepts think Mangkunegara VII in initiative making of ornament kumudawati at singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran; and third about symbolic meaning consisting barbed in ornament kumudawati with Java culture order. Bearing in mind that culture is an element which influences the existence of ornament kumudawati, an overall understanding of the form, role, and meaning of ornament kumudawati is based on a cultural approach, that is a way of looking at culture as a system. Within this framework, culture is construed as a concept which is used for analysis and at the same time as a model for study. The problems posed in the research for this thesis placed more emphasis on discovering the process and meaning, and for this reason, the paradigm of approach and strategy of research used was qualitative descriptive research. A phenomenological perspective with ethnographical dimensions was used. As such, this research is of an emic nature, as it is based on a means of emphatic understanding or verstehen within the framework of indigenous knowledge which is expressed in the form of "thick description"

Keywords: simbolism, ornament kumudawati, Mangkunegaran

Inti tesis ini menyangkut keberadaan ornamen Kumudawati pada singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran, Surakarta. Permasalahan yang menjadi perhatian tesis ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh kehidupan istana Mangkunegaran sebelumnya terhadap konsep pikir Mangkunegara VII? (2) Bagaimana konsep pikir Mangkunegara VII dalam memprakarsai pembuatan ornamen kumudawati pada singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran? (3) Bagaimana makna simbolis yang terkandung pada ornamen kumudawati berkait dengan tatanan budaya Jawa? Tesis ini mencoba mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan: Pertama, pengaruh kehidupan istana Mangkunegaran sebelumnya terhadap konsep pikir Mangkunegara VII; kedua, mengenai konsep pikir Mangkunegara VII dalam memprakarsai pembuatan ornamen kumudawati pada singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran; dan ketiga tentang makna simbolis yang terkandung pada ornamen kumudawati berkait dengan tatanan budaya Jawa. Menyadari bahwa kebudayaan merupakan unsur yang berpengaruh terhadap keberadaan ornamen kumudawati, maka pemahaman yang menyeluruh mengenai bentuk, peran, dan makna ornamen Kumudawati didasarkan pada pendekatan

kebudayaan, yakni suatu cara memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem. Dalam kerangka ini, kebudayaan diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menganalisis dan sekaligus menjadi model kajian. Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penghadiran ornamen kumudawati oleh Mangkunegara VII adalah upaya pendinamisasian nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dianggap adiluhung yang telah berpadu dengan unsur Barat. Hal tersebut berguna untuk melengkapinya dan mengetengahkan keluhuran budaya Jawa dalam balutan unsur budaya barat yang modern. Substansi simbolik yang tersirat dalam ornamen Kumudawati adalah ajaran hastagina yang kembali dimunculkan dan ditransmisikan ke masa selanjutnya. Ajaran tersebut merupakan pijakan laku Jawa yang dinamis dalam menjalani hidup, yang mengajarkan manusia agar senantiasa ingat dan dekat kepada tuhan melalui segala hal yang dilakukan dalam menjalani hidup di dunia.

Kata kunci: simbolisme, ornamen kumudawati, Mangkunegaran

Pendahuluan

Sejauh perkembangan kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan Jawa di Surakarta dan kawasan sekitarnya, Keraton Kasunanan dan Istana Mangkunegaran Surakarta mengemban peran penting sebagai pusat kebudayaan. Istana Mangkunegaran merupakan generasi penerus perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa dan menjadi salah satu pusat pelestarian adat yang diwariskan secara turun temurun. Keberadaan dua kerajaan tersebut, menyebabkan masyarakat Jawa ber-kiblat atau mencontoh upacara adat dan budaya yang berkembang di dalam tembok Istana maupun Keraton.

Istana Mangkunegaran bukan merupakan kompleks bangunan yang dibuat sekaligus seperti yang dapat kita lihat sekarang ini, tetapi melalui tahapan-tahapan yang mungkin juga mewakili pola pemikiran penguasa istana (Mangkunegara) pada saat menjabat. Pengembangan Istana Mangkunegaran dimulai pada masa pe-

merintahan Mangkunegara II dengan dibangunnya *Pendhapa Ageng* pada tanggal 25 Oktober 1815 (R.M. Ng. Sumahatmaka: 25.) Kemudian dilanjutkan oleh Mangkunegara IV dengan pembangunan ruangan kantor; gedung kavaleri dan arteri; pemasangan puluhan lampu robyong di *Pendhapa Ageng*; serta pembangunan *bangsal tosan*, penambahan *emper tratag payon seng* dan *cagak gilingan* yang kesemuanya bermuansa Eropa (S. Ilmi Albiladiyah: 26-27; "Sejarah Bangunan Istana Mangkunegaran"). Mangkunegara VII, pada tahun 1916-1944, juga ikut mengembangkan *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran, melalui penggantian lantai *pendhapa* dengan batu pualam yang didatangkan dari Italia (Babad Mangkunegara VII: 216). Mendirikan bangunan *Pracimayasa* di *Bale warni*, dan yang tidak kalah penting adalah penambahan ornamen kumudawati pada *singup* (langit-langit) bagian tengah *Pendhapa Ageng* yang menghadirkan zodiak Eropa dalam ajaran Jawa.

Hadirnya nuansa Eropa di Mangkunegaran dapat dipahami, karena Mangkunegara IV dan Mangkunegara VII sama-sama memiliki pola pikir modern serta memodernisasikan Istana Mangkunegaran, di antaranya melalui segi arsitektur. Ada pemikiran bahwa budaya Jawa yang terwujud dalam bangunan dapat disinergikan dengan budaya Barat. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa bersifat dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman sepanjang makna yang terangkai dengan hadirnya budaya lain, tidak menyimpang dengan ajaran budaya Jawa.

Ornamen kumudawati, dalam perjalannya hingga sekarang, merupakan salah satu daya tarik kuat pada *Pendhapa Ageng* Istana Mangkunegaran. Sungguh merupakan sesuatu yang unik, karena ornamen kumudawati hanya terdapat di *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran; tidak dapat kita temui pada *pendhapa-pendhapa* lain. Tata letak dan tata susun ornamen kumudawati pasti juga memiliki maksud tersendiri. Ada serangkaian kandungan ajaran di balik wujud ornamen kumudawati yang ingin disampaikan sang penggagas, Mangkunegara VII. Karena itu, kumudawati tidak melulu menarik sebagai sebuah fakta benda (*artifact*), tetapi juga menarik sebagai fakta mental (*mentifact*) dan fakta sosial (*sosiofact*).

Mengkaji ornamen kumudawati sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan un-

tuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas, yaitu Mangkunegara VII. Oleh karena itu perlu dipertanyakan,

1. Bagaimana pengaruh kehidupan istana Mangkunegaran sebelum Mangkunegara VII memerintah terhadap konsep pikir Mangkunegara VII?

2. Bagaimana konsep pikir Mangkunegara VII dalam memprakarsai pembuatan ornamen kumudawati pada *singup Pendhapa Ageng* Mangkunegaran?

3. Bagaimana makna simbolis yang terkandung pada ornamen kumudawati berkait dengan tatanan budaya Jawa?

Ornamen kumudawati di sini dipandang sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya,

merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Clifford Geertz: 89).

Ornamen tradisi dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran ornamen pada sebuah bangunan, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun lebih dari itu ornamen dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Josef Prijotomo: 73). Karena itu, ornamen kumudawati sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak, berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya. Sistem makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam ornamen kumudawati, dipercaya memiliki kekuatan simbolik bagi kehidupan masyarakat Mangkunegaran.

Ornamen merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaan mencerminkan hasil penggalian unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan membenda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya (Jakob Sumardjo: 1). Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna yang ada di balik ornamen kumudawati, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan perwujudan ornamen kumudawati tersebut.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa ornamen kumudawati adalah hasil kreativitas Mangkunegara VII sebagai kristalisasi perubahan pola pikir Jawa hasil transmisi historis yang berpadu dengan pola pikir Eropa. Perubahan pola pikir Mangkunegara VII terbentuk karena pengalaman hidup sejak kecil hingga menjadi

seorang *pengageng* Mangkunegara. Pengalaman itu mengantarkan Mangkunegara VII sebagai seorang pemikir Jawa yang inovatif pada zamannya, karena berhasil menggabungkan budaya Jawa dengan budaya Eropa dalam karya seni yang dikerangkai budaya zamannya. Salah satu karya seni Mangkunegara VII yang dikerangkai budaya zamannya itu adalah ornamen kumudawati yang menjadi ciri khas *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran

Ornamen kumudawati sebagai sebuah karya seni, pasti memiliki fungsi yang ingin diungkap oleh Mangkunegara VII sebagai pemrakarsanya. Berkait dengan fungsi seni, dalam buku yang berjudul *Art as Image and Ideas*, Feldman membahas fungsi seni yang meliputi fungsi personal (*personal functions*), fungsi sosial (*social functions*), dan fungsi fisik (*physical functions*). Fungsi personal adalah karya seni sebagai alat ekspresi yang tidak terbatas pada inspirasi sendiri atau semata-mata berhubungan dengan emosi-emosi pribadi, tetapi seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa zaman dan obyek umum yang akrab dengan mencipta. Fungsi sosial mengarah pada konsekuensi karya seni yang telah diciptakan dalam menanggapi dorongan jiwa yang paling rahasia dan pribadi, bagaimanapun dalam konteks yang diharapkan dapat mengundang tanggapan dan sambutan masyarakat. Fungsi fisik adalah karya seni sebagai wadah atau alat (Edmund Burke Feldman: 7-15)

Simbol adalah tanda khusus yang bersifat manasuka (arbitrer) atau tidak sama dengan yang ditandai dan hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkkan oleh kebudayaan itu sendiri, atau bersifat *cultural specific* (Tjetjep Rohendi Rohidi: 28). Demikianlah, penegasan Geertz, bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, apakah itu berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgements*), hasrat-hsrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman-pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti (Geertz: 91-94). Begitu pula dengan ornamen kumudawati, di dalamnya tersimpan konsep pikir Mangkunegara VII tentang gagasan, pengalaman hidup, hasrat, dan mungkin ideologinya yang diinterpretasikan dalam ornamen Kumudawati. Tata susun dan letak juga memiliki konsep tertentu, yang juga merupakan simbolisasi pikiran Mangkunegara VII.

Pembahasan

Mangkunegara VII merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam perubahan wajah Surakarta di awal abad ke-20. Berdasarkan profil Mangkunegara VII sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, tokoh ini tergambaran tumbuh dan dewasa dalam zaman transisi menuju moderni-

sasi, seiring dengan perubahan-perubahan kebijakan kolonial yang sangat menentukan nasib bangsa pribumi. Kondisi zaman seperti ini berpengaruh sekali pada orang-orang yang hidup di masanya. Masa kepemimpinan Mangkunegara VII yang berada pada satu masa dengan Paku Buwana X memang merupakan periode pertumbuhan kebudayaan Barat dalam kehidupan budaya Jawa.

Pola hidup Barat melalui mode pakaian, bentuk kendaraan, menu makanan, penyelenggaraan pesta, hingga pendidikan ala Barat sangat terasa pada masa Surakarta berada di era dua pemimpin tersebut. Terlebih di Kasunanan Surakarta, karena budaya Barat sangat identik dengan pola budaya yang dianut oleh Paku Buwana X. Putra-putrinya dikirim ke Eropa untuk bersekolah dan dipondokkan pada keluarga Belanda. Hal ini dilakukan Paku Buwana X agar putra putrinya dapat mengesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka tetap berada pada lapisan atas. Akan tetapi, hal tersebut menjadikan mereka asing terhadap karya budaya Jawa dan sejarah kejayaan raja-raja yang pernah berkuasa pada masa sebelumnya (Darsiti Soeratman: 181-182). Pergaulan orang Belanda dengan raja-raja Jawa, yang diyakini sebagai penjelmaan tuhan dan begitu diagungkan oleh rakyat, menjadikan pola hidup raja terpengaruh pola hidup Barat, maka sikap dan gaya hidupnya pun akan terbawa, sehingga raja

memiliki cara kebiasaan sendiri sesuai keinginan raja. Hal yang demikian dikatakan de Graaf sebagai zaman akulturasi (H.J. De Graaf: 202-203).

Pada kondisi yang demikian, masih ada penguasa *Vorstenlanden* yang merepresentasikan simbol kekuasaan yang memuat spirit, ruh, dan jiwa Jawa dalam pemerintahannya. Mangkunegara VII merupakan penguasa *Vorstenlanden* yang memprakarsai gerakan yang berupaya mempelajari dan mengaktualisasikan kembali kebudayaan Jawa masa lampau dan masa itu, untuk menentukan arah pengembangan budaya di masa yang akan datang seiring berkembang pesatnya budaya Barat (George D. Larson: 107). Kontak budaya dengan bangsa pendatang seperti Belanda tidak dapat dihindari. Namun, adanya kontak budaya dengan Barat, tidak serta merta harus merusak budaya Timur scandainya orang Jawa mampu mengolah apa-apa yang datang dari Barat tanpa kehilangan identitas budaya Timur.

Hal inilah yang dilakukan oleh Mangkunegara VII dalam karya budayanya, yaitu menghidupkan kembali budaya Jawa dengan mengharmonisasikan budaya Barat yang "terlanjur" berkembang di Surakarta. Atas dasar itu, tidak mengherankan apabila Mangkunegara VII ingin mewujudkan kembali keagungan budaya masa lampau dalam kemasan masa kini, sebagai upaya untuk memaparkan kembali

kebudayaan Jawa. Salah satu karya budaya Jawa kuna yang dihadirkan kembali dalam kemasan masa kini adalah ornamen kumudawati yang terdapat pada *singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran*.

1. *Pendhapa Ageng Mangkunegaran*

Pendhapa merupakan salah satu tipe rumah Jawa yang berbentuk *joglo*. Rumah joglo biasanya digunakan untuk tempat pertemuan dan tempat bermusyawarah. Rumah joglo memiliki atap yang menjulang tinggi pada bagian tengahnya yang disebut sebagai atap *brunjung*. Atap ini pada bagian bawahnya ditopang oleh empat tiang yang disebut *saka suru*. Atap *brunjung* pada rumah joglo memiliki bentuk yang sama pada dua sisi yang saling berhadapan, namun pada sisi depan dan belakang memiliki bentuk yang berbeda dengan sisi kanan dan kiri. Sisi depan dan belakang atap tersebut berbentuk trapesium, sedang sisi kanan dan kiri berbentuk segitiga dengan atap meruncing. Selain atap *brunjung*, bentuk atap joglo memiliki beberapa lapis atap sudut dengan kemiringan yang berbeda antara bentuk yang satu dengan yang lainnya. Pada lapis kedua di bagian atap di bawah atap *brunjung* disebut atap *penanggap* dengan sudut kemiringan atap yang lebih landai. Pada lapis ketiga dan keempat masing-masing disebut atap *penitih* dan *peningrat*. Kedua bentuk atap ini memiliki kemiringan atap yang lebih landai

dibandingkan atap *penanggap*, terlebih lagi dibandingkan atap *brunjung*. Tipe rumah joglo yang memiliki bentuk atap berlapis empat merupakan rumah joglo yang paling sempurna. Salah satu rumah joglo yang memiliki empat atap tersebut adalah yang terdapat dalam istana Mangkunegaran, yaitu *Pendhapa Ageng Istana Mangkunegaran*. *Pendhapa* ini merupakan bentuk rumah joglo yang terbesar di Indonesia, dan disebut *joglo hageng* (Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo: 89-92).

Konsepsi metafisika Jawa mengasumsikan bangunan pendapa (*pendhapa*) sebagai puncak Meru. Meru adalah sebuah istilah mitis yang diambil dari sebuah nama gunung suci di India *Mahameru*. Seperti pernyataan Pijper dalam Juliadi, bahwa dalam kosmologi Hindu maupun Buddha istilah *meru* dikenal sebagai gunung kosmis atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagad raya, tempat tinggal para dewa (Juliadi: 80). Oleh karena bentuknya yang semakin mengerucut ke atas dan menyerupai gunung inilah yang menyebabkan pendapa diasumsikan sebagai "replika" *meru* dalam konsep metafisis budaya Jawa, termasuk budaya yang berkembang di Mangkunegaran. Terlepas dari semua itu, secara teknis atap bertingkat memberi kelapangan sirkulasi udara dan memberi pencahayaan yang tidak menimbulkan efek silau. Sementara keberadaan hiasan *singup* pada pendapa, secara teknis, berfungsi sebagai penutup celah yang ada pada

ujung atau sekaligus menjadi penguatan dasar ujung atap.

Rumah tradisional Jawa yang terwujud pada *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran merupakan salah satu dari berbagai produk arsitektur atau seni bangunan. Sebagai rumah tradisional Jawa, *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran tidak hanya dibangun karena tuntutan fisik-biologis semata, akan tetapi kehadirannya merupakan representasi dari ekspresi masyarakat Jawa di Mangkunegaran. Representasi itu tidak hanya tampak pada sistem konstruksi dan konfigurasi ruang, tetapi juga ornamentasi yang diterapkan.

2. Ornamen kumudawati

Ornamen sebagai seni merupakan representasi gagasan dan perilaku; melalui ornamen ekspresi hidup dan kehidupan divisualkan. Ornamen atau ragam hias merupakan bahasa yang mengkomunikasikan pemikiran, citacita dan harapan hidup, dan simbol-simbol maknawi. Representasi semacam itu menjadikan ornamen sebagai bagian yang integral dari arsitektur atau rumah tradisional Jawa. Ornamen juga menjadi instrumen didaktik yang digunakan sebagai pengukur, penjelas nilai, norma, dan rambu-rambu perilaku dalam masyarakat. Ajaran dan pesan moral dikemas dalam menjadi pesan tersembunyi dari perwujudan ornamen. Ornamen juga menjadi tengara sosial, yang mengikat kelompok, kelas, dan anggota masyarakat dalam konvensi bersama. Strata sosial juga dapat dideteksi melalui pemanfaatan berbagai tampilan visual karakteristik ornamen. Demikian pula dengan ornamen kumudawati karya Mangkunegara VII, ornamen kumudawati dijadikan sebagai penuangan konsep pikir yang terpendam dalam diri Mangkunegara VII. Konsep pikir itu dapat berupa ungkapan diri sebagai seorang pribadi keturunan *trah* Mataram Islam, maupun sebagai seorang penguasa Mangkunegaran (Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo: 137-140).

Istilah kumudawati secara etimologi berasal dari dua kata, *kumuda* yang berarti teratai putih, dan *wati* yang berarti dunia, *jagad*; *rahsa*, nur, cahaya, atau sinar (C.F. Winter Sr. Dan R.Ng. Ranggawarsita: 297). *Rahsa* dalam bahasa Jawa berarti *alusing rasa*. Bukan rasa dalam arti dapat ditangkap panca indera, tetapi lebih dalam dari itu. *Rahsa* merupakan rasa kehidupan yang didapatkan melalui perenungan dan peluruhan diri kepada Tuhan (Wahyu H.R.: 31). Berdasarkan arti kata kumudawati yang juga tergambar dalam wujud ornamen kumudawati, ada sebuah makna tersirat yang ingin disampaikan. Kumuda sebagai teratai dipercaya menjadi lambang kesucian, dan keberkaitan dengan awal keberadaan para dewa. Jumlah kelopak kumuda yang berjumlah delapan juga dikaitkan dengan dewa-dewa penguasa penjuru mata angin (A.N.J.Th a Th. Van Der Hoop: 258-270). Warna

putih teratai juga muncul sebagai *background* warna ornamen kumudawati. Mengungkapkan bahwa kumudawati memiliki makna sebagai dunia para dewa, atau cara pendekatan diri melalui *rahsa* kepada Tuhan, ataupun cahaya ketuhanan yang menyingkap ajaran ketuhanan dalam sebuah omamen. Melalui ajaran yang terdapat dalam ornamen kumudawati, manusia Jawa diajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan dalam menjalani hidup di dunia, agar manusia selalu mendapatkan cahaya ilahi (*hidayah*) dan selalu dalam keadaan "suci".

Wujud kumudawati yang digambarkan dengan lidah api memiliki makna simbolis sebagai wujud kesaktian dalam diri manusia adalah untuk menumpas *satu* (musuh), bukan untuk membunuh atau menghancurkan. *Satu* yang dimaksud bukan hanya yang nampak, tetapi juga yang tidak nampak, yaitu dengan jalan pengendalian hawa nafsu (Wawancara dengan K.R.T. Kalingga Hanggadipuro, tanggal 9 Juli 2009). Ada pula yang mengartikan kumudawati sebagai ujung api yang dasarnya merupakan singgasana Siwa. Kumudawati tersebut membawa hidup dalam kesaktian, karena menuju kepada Tuhan, sehingga kumudawati dapat menghindarkan dari segala macam kejahatan dan baha yang mengancam (Wasino: 39).

Pembuatan ornamen kumudawati terinspirasi dari gambar *kemudawati* wayang beber Pacitan yang berasal dari

klika wiwitan (kertas *gedhong* atau kertas Ponorogo) yang sering digunakan untuk keperluan kolonial di Paris. Inspirasi itu muncul pada tahun 1910. Namun, ide membuat motif tersebut di *Pendhapa Ageng* baru terwujud pada tahun 1937 atas inisiatif Mangkunegara VII. Setelah melihat gambar kemudawati tersebut, Mangkunegara VII menugaskan kepada abdi dalem kraton Surakarta bernama Widasupama, yang setelah menjadi lurah kraton bernama Raden Ngabei Atmasupama, untuk melakukan *tedhak sungging* dari *klika wiwitan* wayang beber Pacitan ke *daluwang Jawa*. Kemudawati yang terlukis pada sungging *klika wiwitan* ukuran 25 x 30 cm tersebut, diperkirakan peninggalan zaman Mataram. Lukisan kumudawati yang semula dibuat di atas *daluwang Jawa* itu kemudian dibuat duplikatnya (*dite-dhak*) di atas kain putih. Gambar ini kemudian diperbesar lagi dan dilukiskan pada langit-langit *pendhapa*. Proses teknisnya dilakukan oleh Liem Tho Hien, sedangkan yang *nedhak sungging* tetap Raden Ngabei Atmasupama. Kumudawati pada singup atau *uleng* pendapa joglo, di bagian tengah terdiri delapan bidang persegi; empat bidang persegi dipisahkan oleh sebuah balok kayu melintang (*dhadha peksi*) (S. Ilmi Albiladiyah: 50). Ornamen kumudawati ketika memasuki usianya yang 56 tahun (yakni 1993) pernah direnovasi Sri Mangkunegara IX dengan penambahan warna prada emas murni

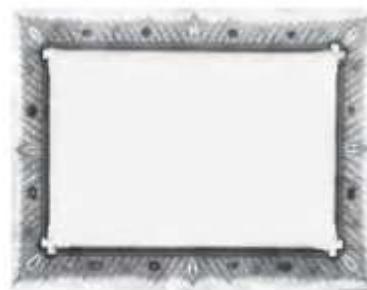
pada titik-titik motif lidah api. Sebagai pelaksana renovasi adalah Edi Sudadi, yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 4 September 1993 (Wawancara dengan G.P.H. Herwasto Kusumo, 23 September 2008).

Pada ornamen kumudawati terdapat gambar-gambar yang sarat akan nilai-nilai simbolis dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Motif lidah api menjadi motif yang mendominasi ornamen kumudawati dan mengelilingi seluruh gambar. Berdasarkan tinjauan nrima (komposisi) seni rupa, motif lidah api pada ornamen kumudawati tergolong berstruktur komposisi pancaran (radiasi). Struktur komposisi ini dapat menimbulkan energi visual dan gerakan optis dari titik pusatnya atau menuju pusatnya. Pada ornamen ini susunan bentuk modhang atau lidah api dibuat simetris yang mencerminkan pola susun perulangan terbalik atau pencerminan (*reflection*) (Achmad Sjafi'i: 167). Motif lidah api yang berada pada bagian luar *dhada peksi* yang berisi gambar simbol atribut dewa mata angin, simbol watak tahun, dan simbol watak hari, memberikan struktur pola pancaran ke luar. Sedangkan motif lidah api pada simbol warna, dalam tiap persegi yang berjumlah delapan, memiliki struktur pola pancaran memusat, sehingga mengarahkan pada warna simbolis tersebut.

Pada gambar simbol atribut dewa mata angin, tidak terdapat motif seperti yang nampak pada gambar simbol watak tahun dan gambar simbol watak

hari, yaitu motif karang dan warna coklat (*palemahan*) sebagai *background* gambar simbol. Penggambaran dewa-dewa lewat senjatanya pada gambar simbol atribut dewa mata angin, dimaksudkan sebagai *wewyangan* atau gambaran laku hidup. Sebab tiap dewa memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan *kaca benggala* laku hidup manusia (wawancara K.R.T. Kalingga Hanggadipuro). Adapun gambar simbol watak hari dan watak tahun memiliki kemiripan dengan gambar *zodiac* barat. Hal ini karena pada masa Mangkunegara VII, budaya barat berkembang pesat pada masa itu, oleh karena itu akulturasi budaya sangat dimungkinkan terjadi. Selain juga Mangkunegara VII pernah belajar di negeri Belanda, sehingga pola pikir barat juga mempengaruhi pola pikir Mangkunegara VII.

Gambar lidah api, simbol atribut dewa mata angin, simbol watak tahun, dan simbol watak hari seperti gambar di bawah ini dengan uraian makna yang tersirat sebagai berikut.



a. Lidah Api

Motif lidah api yang sedang menyala (*vlammen*) digambarkan berkelok-kelok dengan warna dominan merah, kuning, coklat tua pada latar berwarna putih dadu. Motif lidah api atau motif *modhang* ini dikenal baik dalam khasanah budaya Jawa karena biasa dipakai dalam motif batik *cemukiran*, baik berupa kain maupun ikat. Bentuk kumudawati dengan motif lidah api di bagian tepinya, dimaksudkan oleh Mangkunegara VII sebagai bunga teratai putih, yang dalam bahasa Sansekerta disebut *kumudha*. Kepercayaan Hindu atau Buddha, menyebut teratai sebagai *Padnamaba*, yang berarti teratai itu merupakan tempat kelahiran para dewa (W.E. Soetomo Siswokartono: 205). Motif lidah api atau sinar merupakan unsur kehidupan yang melambangkan keberanian, kesaktian, ambisi, kehebatan, dan keagungan yang merupakan sifat dewa Siwa. Dalam masyarakat Jawa dipercaya menjelma dalam diri seorang raja sehingga hanya berhak dipakai oleh raja dan putra mahkota (K.R.T. Kalingga Hanggadipuro, wawancara).

b. Cakra

Simbol cakra diwujudkan dengan gambar anak panah yang pada bagian ujungnya merupakan roda bergerigi. Pada sekeliling simbol cakra, terdapat motif lidah api yang mengitari simbol cakra. Cakra yang terletak di arah mata

angin Utara, merupakan lambang senjata milik Dewa Wisnu. Cakra merupakan simbolisasi roda kehidupan yang terus berputar, kadang di atas dan kadang dibawah. Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, *eling lan waspada* (K.R.T. Kalingga Hanggadipuro, wawancara). Dewa Wisnu merepresentasikan watak welas asih terhadap manusia di dunia. Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa utama agama Hindu (Trimurti), sebagai dewa pemelihara dan bersifat welas asih. Sifat welas asih atau penyayang ini mengajarkan kepada semua manusia untuk selalu bersikap saling menyayangi sesama. Sikap ini akan menyebabkan seseorang mudah mendapatkan banyak teman dan banyak saudara, selain ketenteraman dan kebahagiaan dalam menjalani hidup.

c. Trisula

Trisula pada ornamen kumudawati, digambarkan dengan bentuk senjata yang memiliki tiga pisau pada bagian ujungnya. Sedang pada tangkai, terdapat semacam tasbih yang melilitnya. Trisula terletak di arah mata angin Timur Laut. Dalam agama Hindu yang dimaksud Lodra adalah Rudra, yaitu salah satu aspek dewa Siwa dalam bentuk *krodha*. Karakternya nampak *angker* dan menakutkan, namun hatinya lembut dan maka pengampun. Ia juga merupakan dewa yang amat pengasih, seperti seorang ayah yang menyayangi putranya. Dewa Rudra

dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dan juga penguasa angin topan (I Made Titib: 358). Sikap Rudra mengajarkan agar kita mampu mengasihi orang lain seperti kita mengasihi orang yang sangat kita cintai. Selain jangan melihat orang lain dari fisiknya, tapi lihat hatinya bahwa orang jahat sekalipun tetap memiliki hati yang bijak dan baik.

d. Braja

Braja terletak di arah mata angin sebelah Timur, yang merupakan simbol atribut Dewi Uma yang mempunyai sifat sedih atau susah. Hal yang diajarkan adalah dengan adanya kesusahan seseorang dituntut selalu sabar, tabah, dan tawakal pada Allah, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Kesusahan merupakan salah satu ujian dari Allah, dan tidak sembarang orang yang bisa tabah dalam menjalani ujian tersebut (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Braja digambarkan seperti penggada yang memiliki dua ujung dengan genggaman di tengahnya. Dalam agama Hindu *braja* maksudnya *vajra* artinya petir (I Made Titib: 382). Bajra merupakan simbolisasi kehidupan yang selalu memiliki dua sisi, baik dan buruk, hitam dan putih, siang dan malam, dan sebagainya. Hal ini menyiratkan agar manusia selalu mempertimbangkan hidup bagi kehidupan yang lebih baik, karena semua pilihan hidup memiliki dampak

bagi kehidupan manusia (Jlitheng Suparman, wawancara).

e. Padupan

Padupan terletak di arah Tenggara, simbol atribut Sang Hyang Agni yang disini mempunyai sifat panas membakar. Artinya selalu punya semangat yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan menjalankan tugasnya (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu semangat tanpa putus asa dalam meraih asa. Dengan semangat hidup yang tinggi, manusia tidak akan merasakan kesengsaraan hidup. Padupan digambarkan sebagai tempat pedupaan dengan api yang sedang menyala, namun cenderung lebih mirip obor. Dalam agama Hindu, simbol ini merupakan gambaran agni yang digunakan sebagai senjata dalam peperangan.

f. Danda

Danda merupakan simbol atribut dewa Yama, pada ornamen kumudawati terletak di bagian Selatan. Yama adalah dewa yang memegang kunci neraka dan berkuasa pula mencabut nyawa manusia. Watak dewa Yama adalah berkemauan keras dan besar keberuntungannya (Jlitheng Suparman, wawancara). Hal ini menyiratkan bahwa dalam menjalani hidup harus memiliki kemauan keras dalam menggapai cita-cita, agar mendapatkan keberuntungan hidup yang besar.

Dalam mitologi Hindu, *danda* digunakan oleh dewa Yama untuk menghukum para penghuni neraka sebagai balasan ketika hidup di dunia. *Danda* juga digunakan untuk mencabut nyawa manusia (Jlitheng Suparman, wawancara). Ada simbolisasi yang terungkap melalui danda, agar kita selalu menjaga laku kita dalam menjalani hidup di dunia. Karena semua perbuatan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Simbol *danda* pada kumudawati digambarkan menyerupai alat pemukul yang mirip gada kecil.

g. Muksala

Muksala terletak tepat di sudut arah Barat Daya. Muksala merupakan simbol atribut Sang Hyang Guru yang bersifat menguji hati nurani, watak lemah lembut, dan baik hati. Dari watak Betara Guru, dianjurkan supaya manusia selalu bersikap lemah lembut kepada siapapun juga, baik kepada orang yang sebaya ataupun pada orang yang lebih muda daripadanya, lebih-lebih lagi pada orang yang lebih tua darinya. Manusia diajarkan supaya selalu berbaik hati kepada siapapun juga (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Muksala digambarkan seperti penggada yang pada kedua ujungnya memiliki tiga ujung yang runcing dibelit naga. Dalam mitologi agama Hindu, muksala disebut *musla* yaitu antan kayu (*alu*) yang merupakan simbol pertanian (I Made Titib: 381). *Alu* juga dianggap sebagai simbolisasi

lingga atau alat kelamin laki-laki, tempat keluarnya sperma atau zat hidup.

h. Nagapasa

Nagapasa merupakan simbol atribut Sang Hyang Kala, mempunyai sifat angkara, jahat, serakah, pemarah, jahil dan segala perbuatan yang tidak baik. Manusia dilarang meniru hal-hal yang tidak baik, karena hal-hal yang tidak baik itu akan berdampak tidak baik juga baginya, sebab seseorang akan dijauhi teman-teman dan akan banyak musuh, karena mereka tidak suka dengan kelakuananya (Jlitheng Suparman, wawancara). Nagapasa terletak di sebelah Barat digambarkan dengan sebuah anak panah yang dililit oleh seekor ular naga.

i. Hangkus

Hangkus terletak pada sudut arah Barat Laut. Hangkus pada kumudawati digambarkan dengan senjata yang memiliki ujung menyerupai anak panah dengan tali menyerupai tasbih pada bagian ekornya. Dalam mitologi Hindu, hangkus disebut *angkusa*, alat penggerak gajah yang dibuat dari sebatang kayu yang pada ujungnya diberi pengait yang terbuat dari logam (Jlitheng Suparman, wawancara). Hangkus merupakan simbol atribut Sang Hyang Indra yang memiliki sifat cermat, teliti, angkuh. Simbol hangkus ini menuntut orang untuk melakukan

tindakan yang baik, yakni menuntut ilmu. Dengan adanya sifat ini manusia diajarkan untuk tertib dalam menjalankan segala sesuatu, supaya memperhatikan sebab-akibat, serta dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan seseorang bagi masyarakat. Sifat angkuh Indra sebaiknya jangan ditiru, sebab kesombongan hanya akan membawa kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat (Jlitheng Suparman, wawancara).

j. Wanita

Wanita digambarkan dalam posisi duduk bersimpuh, berambut panjang, bertelanjang dada, mengenakan kalung dan kelat bahu. Tangan kanan ke belakang, sedang tangan kiri memegang bunga matahari yang sedang mekar. Gambar wanita menyimbolkan hari pasaran *Legi*, yang letaknya ada di sebelah Barat di antara simbol penguasa mata angin Barat dan Barat Daya. Adapun dewi penguasanya adalah Dewi Sri, yang bersifat tidak menolak semua jenis pekerjaan. Makna yang tersirat dari simbol ini adalah agar seseorang sebagai manusia yang bermasyarakat diseyogyakan untuk selalu ringan tangan terhadap sesama manusia yang sedang memerlukan pertolongannya. Suatu saat, jika orang tersebut juga memerlukan bantuan orang lain, maka orang lain akan ringan tangan untuk menolong mereka juga (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Dewi Sri

jugalah merupakan dewi padi sebagai lambang kesuburan. Simbolisasi wanita juga sebagai penerus sejarah kehidupan sebagai perantara kelahiran jabang bayi ke dunia (K.R.T. Kalingga Hanggadipuro, wawancara). Motif ornamen yang menggambarkan wanita ini dalam zodiak Barat disebut Virgo.

k. Leo

Leo digambarkan berkepala lonjong dengan jurai-jurai rambut di kepala berwarna kuning. Ekornya yang panjang tampil dengan warna yang scrupa dengan warna badan yaitu merah. Kaki kiri depan diangkat sedikit ke depan. Simbol leo ini digambarkan dengan posisi di bagian Barat Baya, tepatnya di antara simbol mukšala dan yuyu. Leo menyimbolkan hari pasaran *Paing*, dengan dewa Kula sebagai penguasanya. Kala memiliki sifat selalu ingin memiliki; menyukai semua yang dilihatnya. Hal yang ingin diungkap melalui simbol ini adalah jangan menjadi orang yang ingin memiliki barang yang bukan kepunyaannya dan bukan haknya, karena sifat ingin memiliki hak orang lain itu tidak baik bila diterapkan dalam kehidupan.

l. Jemparing

Jemparing digambarkan dengan busur beserta anak panahnya yang siap dilepaskan. *Jemparing* merupakan simbol pasaran *Pon* yang dikuassi Sang Hyang Brahma dengan sifat suka mem-

perlibatkan kekayaan, kegagahan dirinya kepada orang lain, dan memikirkan hal bersifat keduniawian saja (Jliteng Suparman, wawancara). Sifat-sifat tersebut merupakan gambaran hidup yang harus dihindari. Dalam hidup orang Jawa dikenal dengan sebutan *aja dumeh*, karena semua yang ada di dunia ini adalah semu. Harta, kegagahan, tahta, dan semua kebanggaan hidup adalah sebuah amanah yang nanti akan kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan (K.R.T. Kalingga Hanggadipuro, wawancara). Di samping itu, kehidupan bukan hanya untuk dunia saja tapi juga untuk akhirat. Jadi manusia dianjurkan untuk tidak memikirkan hal yang bersifat keduniawan saja tetapi juga harus memikirkan kehidupan akhirat kelak. Dalam mitologi Hindu, jemparing disebut dengan *dhanus* sebagai busurnya dan *bana* anak panahnya. Selain juga merupakan simbol rasi bintang Sagittarius

m. Jambangan

Jambangan digambarkan sebagai sebuah bejana yang mempunyai tutup. Di bidang tubuhnya dihias dengan motif garis-garis vertikal geometris. Jambangan merupakan simbol pasaran *Wage* dengan dewa penguasanya adalah Dewa Wisnu yang sifatnya tegas dan tepat dalam berbicara, namun mempunyai hati yang keras, tidak mudah terpengaruh, dan tidak mau diperintah orang lain (G.P.H. Herwasto

Kusumo, wawancara). Sebagai seorang manusia, kita memang diajarkan untuk memiliki prinsip dalam menjalani hidup, namun hendaknya juga mempertimbangkan pendapat orang lain. Dari simbol ini, diajarkan agar kita tidak bersikap arogan dan ingin menang sendiri, namun menjadi seorang yang menghargai pendapat orang lain, lembut dalam bertutur, sehingga menjadikan seseorang sebagai pribadi yang disegani orang lain. Bentuk ini mirip rasi bintang Aquarius.

n. Banteng

Banteng terletak di sebelah Selatan, antara *padupan* dan *mimi-mintuna*. Banteng atau *mahisa* merupakan lambang awal tahun yang jatuh pada hari *Rebo*, *Buddha* atau *Buda*. Awal tahun yang jatuh pada hari *Buda* dengan simbol mahisa disebut *Budamahisa* yang menunjukkan watak dan sifat tahun yang banyak hujan (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). *Buda* adalah sebutan lain untuk planet Merkurius. Dalam system horoskop Barat, banteng digunakan sebagai simbol zodiak Taurus.

o. Mimi-Mintuna

Simbol *mimi-mintuna* merupakan jenis hewan air yang bagian atasnya dilindungi sejenis kulit agak tipis tapi keras. Ciri lain binatang ini adalah ekornya yang lancip; dan saling me-

nempel atau selalu bergendongan saat bertelur. Binatang ini adalah lambang kesetiaan kepada pasangan (S. Har-yanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Effhar&Dahara Prize, 1992), hlm. 48). Simbol visual ini berada di sisi Selatan. Mimi-mintuna merupakan simbol awal tahun yang jatuh pada hari *Kemis* atau *respati*. Karena itu, awal tahun Kemis mintuna biasanya disebut dengan *respati-mintuna*. Awal tahun yang ditandai dengan simbol *respati-mintuna* merupakan tahun yang banyak curah hujan yang disertai dengan angin. Respati atau *Wrhaspati* adalah lambang planet Jupiter (R. Tanojo: 59). Dalam sistem horoskop Barat, mimi-mintuna ini sejajar dengan simbol anak kembar yang digunakan sebagai simbol zodiak Gemini.

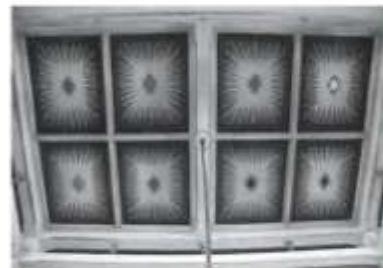
p. *Urang*

Gambar urang atau udang ini terpajang di sebelah Utara. Urang atau *mangkara* merupakan simbol awal tahun yang jatuh pada hari *Jemuwah* atau *Sukra*. Itulah sebabnya tahun ini lebih dikenal sebagai *taun Sukramangkara*. Sifat tahun ini adalah hujan yang tidak merata, antara satu tempat dengan tempat lainnya tidak sama. Sukra adalah sebutan untuk planet Venus (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara).

q. *Mahendra*

Mahendra atau kambing jantan berada di sisi sebelah Timur. Mahendra merupakan lambang awal tahun Jawa yang jatuh pada hari *Setu* atau *Tumpak*. Karena itu, tahun itu sering disebut dengan *taun Tumpak-mahendra*. Sifat tahun *tumpak mahendra* adalah terang, tidak ada hujan (R. Tanojo: 59). *Dalam sistem horoskop Barat, mahendra digunakan sebagai simbol zodiak Aries*.

Selain gambar simbolis, juga terdapat warna-warna simbolis seperti di bawah ini, dengan maknanya berikut ini



a. *Cemeng*

Warna *cemeng* atau hitam dinamakan *cundhamani*, mempunyai khasiat mencegah lapar dalam menjalankan tugas, sehingga semua pengetahuan dapat tercapai dan dapat diamalkan bagi semua orang. Maksudnya adalah untuk menanamkan sikap optimisme pada semua orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga

sikap optimisme tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Apabila hal itu dilakukan oleh seorang pendeta, maka dia akan memiliki ilmu yang tinggi dan pengetahuan yang luas, sehingga banyak mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam cerita pewayangan *cundhamani* adalah senjata andalan *Aswatama* (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Warna hitam seringkali dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Namun demikian, tidak jarang hitam juga dihubungkan dengan kebaikan atau kepositifan. Dalam konteks arti yang positif, warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain. Karena itu, sehingga dalam menjalankan kewajibannya semua akan terlaksana dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik atau negatif, warna ini melambangkan keangkarmurkaan, keserakahan, dan kesesatan (Jlitheng Suparman, wawancara). Simbolisasi warna hitam dalam agama Islam Jawa disebut dengan istilah *Aluwamah*. *Aluwamah* merupakan gambaran nafsu manusia akan ketamakan, keserakahan, kesombongan dan berorientasi pada syahwat. Nafsu ini terletak pada aliran darah manusia (Mark R. Woodward: 289 ; Simuh: 88). Hal ini harus dapat dikendalikan manusia agar menjadi manusia yang mulia.

b. *Abrit*

Warna *abrit* atau merah, dinamakan *manik-marakat* (zamrud berwarna merah), mempunyai khasiat menahan hawa nafsu, pelancar orang berdagang terutama busana, dan tidak akan menemui kegagalan. Maksud penerapan warna merah ini adalah sebagai pedagang ia harus memperhatikan etika jual beli, tidak memperturutkan hawa nafsunya dengan menghalalkan segala cara supaya mendapatkan untung yang berlimpah dengan cara yang curang. Di samping itu, seseorang seyogyanya juga tidak mudah terpancing untuk membeli barang dagangan dalam jumlah yang amat banyak, tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar. Sehingga Dengan pertimbangan seperti itu, dia tidak akan menderita kerugian (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Warna merah merupakan simbolisasi dari nafsu amarah. Watak yang muncul adalah egois dan selalu menganggap diri paling segalanya. Nafsu ini juga harus ditundukkan agar kita mendapatkan kenyamanan dalam hidup, sebab tidak ada yang memusuhi karena sifat yang dimiliki. Nafsu ini terletak di dalam jaringan urat (Mark R. Woodward : 289 ; Simuh : 88).

c. *Jene*

Warna *jene* (kuning) dinamakan *manikara*, mempunyai khasiat menolak rasa kantuk, tahan berjaga. Warna ini

sangat cocok untuk para pekerja malam, karena dapat menahan rasa kantuk. Orang yang dapat menahan kantuk maka dia dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga mendapatkan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rizki ini diperoleh berkat ketekunannya bekerja, bukan menuruti keinginan-nya untuk bermalas-malasan karena kantuk. Sifat lain yaitu mendahulukan kebutuhan sandang pangan, tidak melupakan kewajiban yang menjadi tanggungannya. Warna kuning ini juga melambangkan ketentraman (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Nafsu sufiyah seringkali disimbolkan dengan warna kuning, sebagai sebuah nafsu baik yang bertujuan menghancurkan kejahatan dan angkara murka. Terletak di dalam tulang sumsum. Nafsu ini sebagai lawan dari nafsu aluwamah dan amarah (Mark R. Woodward: 289).

d. *Pethak*

Warna *pethak* atau putih disebut *manikmaya*. Warna ini mempunyai khasiat menolak rasa kecewa hati dan memunculkan rasa tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu putih mendatangkan khasiat mudah memperoleh kepercayaan dari atasan atau majikan yang diikutinya. Khasiat lainnya adalah dapat menangkal guna-guna yang ditujukan padanya (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara). Warna putih sering pula dikaitkan dengan ke-

benaran, kebersihan, dan kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati dan selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Dengan kita selalu berbuat baik pada sesama, akan menumbuhkan sikap saling mengasihi antarsesama manusia yang secara otomatis dapat mencegah orang lain yang akan berbuat jahat pada seseorang (Jlitheng Suparman, wawancara). Warna putih merupakan gambaran dari nafsu *mutmainah* merupakan sifat *rabbaniyah* dalam diri manusia. Nafsu ini membawa ketentraman dalam hidup jika nafsu *mutmainah* mendominasi diri manusia. Nafsu ini berada pada helaan nafas (Mark R. Woodward: 289).

e. *Ijem*

Ijem atau hijau dinamakan *manikmarcakundha*. Warna ini mempunyai khasiat untuk menolak nafsu angkara murka, di samping menjauahkan seseorang dari rasa ingin memiliki sesuatu barang yang bukan miliknya dan bukan haknya. Warna hijau akan sangat berguna bagi petani karena dapat mensyukuri apa yang telah diperolehnya (*nrima*), tidak tamak dan dapat menjauahkan dari sifat ingin memiliki benda yang tak mungkin diraih. Bagi petani, warna hijau akan mendatangkan kesuburan tanah, sehingga semua yang ditanamnya dijauahkan dari gangguan hama dan akan mendapatkan hasil panen yang

melimpah ruah (G.P.H. Herwasto Kusumo, wawancara).

f. Biru

Warna biru disebut *manik-endrataya*. Bagi orang Jawa, warna biru merupakan warna yang dianggap mampu menghilangkan segala macam penyakit. Selain diyakini dapat digunakan sebagai jimat atau kekuatan bagi keturunannya supaya terhindar dari segala macam penyakit. Ada juga yang mempercayai bahwa dengan warna ini akan mendapatkan anak yang banyak; banyak anak akan mendorong semangat kerja yang tinggi sehingga memperoleh hasil yang banyak pula. Selain itu, ada yang mempercayai bahwa warna biru dapat mendatangkan kekayaan, mendatangkan kesuburan, dan memperoleh keturunan. Warna biru, biasanya melambangkan kesetiaan (G.P.H. Herwasto Kusumo, Wawancara).

g. *Dadu*

Yang dimaksud warna *dadu* adalah oranye. Warna yan disebut juga sebagai *manik-hardhataya* ini mempunyai khasiat menolak rasa ragu, rasa khawatir, hati menjadi mantap; dijauhkan dari prasangka buruk, dari tuduhan, dan sebagai penangkal racun yang mematikan. Warna ini membuat seseorang berani melakukan segala sesuatu, seseorang menjadi semangat dan percaya diri. Selain itu, warna ini

dapat menahan dari perbuatan tidak baik yang ditujukan pada seseorang, serta membuat seseorang kebal terhadap segala macam hal buruk yang mengenai dirinya (G.P.H. Herwasto Kusumo, Wawancara).

h. *Wungu*

Wungu atau warna ungu biasa disebut *manik-arja mangundring*. Mungkin bagi sebagian orang, warna ini identik dengan duka nestapa. Namun orang Jawa justru memiliki anggapan yang sebaliknya. Warna ini menjauhkan seseorang dari rasa duka, menyegarkan hati, menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang kerabat dekat. Selain itu, warna ini juga berfungsi sebagai ungkapan dari seseorang yang ingin memberikan kepercayaan dan kehormatan kepadanya; disenangi dalam pergaulan, disegani dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain (G.P.H. Herwasto Kusumo, Wawancara).

Menurut Arsip Reksa Pustaka (no. Kode MN.404), ornamen kumudawati (yang ditulis kemudawati) artinya tempat duduk pengantin, mempunyai motif batu karang yang ada di dasar laut. Kumudawati juga mempunyai corak *modhang* atau *cemukiran*, motif hias pada kain batik Jawa atau motif hias yang biasanya terdapat pada kain ikat kepala pelengkap busana tradisional pria. Hiasan kumudawati dibuat semasa Mangkunegara VII, yaitu

pada tahun 1937, mempunyai makna simbolik dan bertujuan memberi kiasan (*pasemon*) bagi manusia.

...Gambar pasemon wonten ing pyanipun gajah Pandapi Ageng Mangkunegaran punika aslinipun nedhak gambar-gambar Kemudawati kagungandalem Sampeyandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati.

Kemudawati punika palenggahan penganten, cakrikipun memba sela karang salebetipun saganten, ugi memper cakrik modang.

Ingkang mapan wonten ing singup (godagan tengah) punika gambaripun mestika wewolu, ingkang limrahipun kawastanan HASTAGINA...

Terjemahannya:

...Gambar kiasan di langit-langit (*uleng tengah joglo*) Pendapa Ageng Mangkunegaran aslinya meniru gambar-gambar Kemudawati milik baginda Kanjeng Gusti Pangeran Adipati.

Kemudawati tersebut adalah tempat duduk pengantin yang bentuknya seperti batu karang, tempatnya di dasar laut, juga mirip (kain ikat kepala) motif *modhang*.

Yang ada di singup (bidang tengah) adalah gambar delapan mustika (simbol kata mutiara) yang lazim disebut HASTAGINA...

Ajaran *hastagina* mempunyai dasar yang mirip dengan simbolisme kosmologi Jawa “*keblat papat kalima pancer*”, terlebih pada simbolisme warna yang termasuk pada warna-warna primer. *Keblat papat kalima*

pancer dalam ajaran Jawa merupakan wujud alam kosmis. *Papat* yang dimaksud adalah kawah, *getih* (darah), *puser*, dan *adhi ari-ari*. Kawah berada di Timur (*wetan, witan*), yang berwarna putih. Ini yang mengawali kelahiran, sedang *wetan* atau *witan* berarti *wiwitinan* yaitu permulaan segala sesuatu. Dalam istilah Jawa disebut dengan *purwo*. *Getih* berwarna merah di sebelah Selatan atau *daksimo* yang dimaknai dengan laku kehidupan. *Puser* terletak di sebelah Barat atau *pracimo* berwarna hitam yang mendai akhir kehidupan. *Adhi ari-ari* berwarna kuning dan berada di sebelah Utara atau *untara*, yang diartikan kehidupan setelah kematian. Adapun *pancer* yang terletak di bagian tengah disebut *mar* dan *marti* (Suwardi Endraswara: 54-55).

Penempatan warna bersesuaian dengan arah mata angin yang memiliki karakter atau sifat pokok dalam simbolisme warna. Delapan warna tersebut dalam Babad Ila-ila ditulis sebagai berikut.

.....Resi Biyasa ningali karaton sarwa raras sadaya, meh kayungyun ing galih, dupi badhe linebetan karaton, sareng kaliyan cahya kang manca warna, rari lumpuh katingal malih Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran, No. MN 404; Lihat pula Ringkasan pratekan pasemon (saloka) sawatawis ingkang wujud gambar wonten ing Pyanipun Gajah ing Pandhapi Ageng Mangkunegaran, hlm 1 binujung manjing dhateng cahya weneng. Resi Biyasa ningali wonten

urub satunggal darbe sarat warni wolu: cemeng, abrit, jene, pethak, biru, ijem, wungu, dhadhu, gumelar sareng sami katingal....

Terjemahannya:

...Resi Biyasa melihat keraton yang semuanya serba indah, hingga merasuk di hati, terlebih ketika ingin masuk keraton, bersamaan dengan munculnya cahaya yang beraneka warna, yang kelihatannya muncul dari pecahan cahaya bening. Resi Biyasa melihat ada delapan warna dari pecahan cahaya tersebut: hitam, merah, kuning, putih, hiru, hijau, ungu atau violet, dan oranye yang secara bersamaan terlihat.... (Dharsono: 35)

Sifat *hastagina* termuat dalam karya sastra Mangkunegara IV yang berjudul *Serat Darmawasita*. Dalam serat tersebut, Mangkunagara IV memberikan ajaran agar warga Mangkunegaran melaksanakan delapan sifat yang berfaedah yang disebut *hastagina*. Kedelapan faedah yang baik itu adalah: (1) *golek panggautan*; artinya berusaha membudidayakan diri sendiri; (2) *ripen* atau gigih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gemi* atau hemat, artinya bagaimana warga Mangkunegaran memanfaatkan sesuatu yang dimiliki, agar berkecukupan; (4) *nastiti*, artinya cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *weruh ing petung* atau mampu memperhitungkan; (6) *taberi tatanya* atau gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyegah kayun* atau mencegah keinginan yang tidak

mempunyai arti atau menghindari pemborosan; (8) *nemen ing sedya* atau bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita (Th. Piegaud: 20).

Dalam bait *Darmawasita* itu dilukiskan rangkaian ajaran sebagai berikut.

Kaping pisan panggautan geluring pambudi, Warna-warna sakaconggahira, nut ing jaman kalakone. Rigen ping kalihipun, dadi pamrih marang pakolih, Kotri gemi garapnya, margane mrih cukup, ping pat nastiti pamriksa Iku dadi margane weruh ing pasti, lima wruh ing petungan, Watek adoh mring butuh sahari, Kaping nenen taberi tatanya, ngundhakaken marang kawruhe, ping pitu nyegah kayun, pepenginan kang tanpa kardi, tan boros marang arta, sugih watakipun, ping wolu nemen ing seja, watekira sarwa glis ingkang kinapti, Yen bisa kang mangkana.

Terjemahan bebasnya:

Yang pertama lapangan usaha terbuka lebar, bentuknya beraneka ragam, carilah sekuatmu sesuai dengan keadaan atau kondisi zaman. Kedua adalah pandai mencari akal, agar memperoleh hasil yang diharapkan. Yang ketiga adalah hemat, agar dapat hidup berkecukupan, nomor empat hendaknya berhati-hati dalam memeriksa dan meneliti, sehingga mengetahui dengan pasti. Kelima tahu perhitungan. Dengan menjauhi hal-hal yang sesaat saja, hal yang keenam adalah rajin bertanya untuk menambah pengetahuannya. Ketujuh,

adalah menahan nafsu dan keinginan yang tidak berfaedah dan tidak boros dalam mengeluarkan uang. Kedelapan, bertekad bulat dalam mencapai cita-cita, untuk mencapai dengan cepat apa yang diinginkan, kalau dapat lakukanlah (Mangkunegara IV, "Serat Darmawasita" pupuh Dandang Gula bait 4 dan 5).

Itulah sifat positif yang harus menjadi tradisi warga Mangkunegaran dalam menghadapi hidup menurut ajaran Mangkunegara IV, yang ternyata penuh persaingan dan tidak sederhana yang dilihatnya. Aspek visual yang muncul dalam ornamen kumudawati mengungkap mitologi yang berbasis pada sistem religi Jawa yang tercermin melalui motif-motif di dalamnya. Yang paling menarik adalah terdapatnya motif karang berwarna biru dengan warna latar coklat pada ornamen-ornamen yang menggambarkan simbol watak tahun dan watak hari. Tidak ada satu keterangan tertulis pun yang memaparkan keberadaan makna motif karang tersebut. Motif karang seperti itu muncul pada ornamentasi batik, ukir batu, atau ukir kayu itu dalam khasanah ornamen batik dan ukir Cirebon dikenal sebagai motif *wadisan*. Posisi ornamen atribut dewa yang tepat berada pada delapan titik arah mata angin dan masing-masing mengapit satu atau dua ornamen watak tahun atau watak hari mengindikasikan hubungan tersebut. Melalui penghubungan keberadaan latar warna gelap pada ornamen watak tahun atau

watak hari dan latar warna putih pada ornamen atribut dewa, dapat ditemukan adanya penerapan konsep budaya lama yang menembus zaman Mangkunegara VII, yakni *loro-lorong atunggal* dalam budaya Jawa atau *rwa binedha* dalam khasanah budaya Bali. Konsep lama inilah yang oleh Jakob Sumardjo disebut sebagai *completio opositorum*, penyeleasan yang harmonis antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos dalam simbolisme ornamen kumudawati (Achmad Sjafi'i, Wawancara, 19 Mei 2009).

Dengan demikian, dapat dikatakan, melalui hubungan kosmos yang harmonis dengan menyiratkan melalui simbol-simbol warna ataupun motif-motif pada ornamen kumudawati, Mangkunegara VII mencoba mengungkapkan bahwa ornamen kumudawati merupakan poros kosmis, pusat dunia, titik asal muasal, akar segala akar, *sangkan paran*, atau *axis mundi*. Dalam banyak segi, kosmologi agama Jawa yang tercermin dalam ornamen kumudawati meluas, mengintegrasikan pengetahuan alam dan kepercayaan metafisika, sebagaimana tercermin dalam sistem pertanian, pertanian, kemasyarakatan, maupun kesenian masyarakat Mangkunegaran.

"Proyek utama" yang lama diperjuangkan dan belum terselesaikan sejak Mangkunegara I, yakni mendapatkan "hak" sebagai pewaris tahta Mataram, terselesaikan sudah pada masa Mangkunegara VII. Rentetan usaha pengakuan kedaulatan sebagai raja

Jawa dan Mangkunegaran sebagai pusat pemerintahan, kosmos, dan dunia dipresentasikan oleh Mangkunegara VII, salah satunya, dengan penghadiran ornamen kumudawati pada *singup Pendhapa Ageng* yang selama enam adipati dibiarkan kosong terbuka. Secara politik, Mangkunegara VII ingin menegaskan bahwa status Mangkunegaran bukanlah sebagai kadipaten bawahan Kasunanan Surakarta, tetapi pusat kerajaan Jawa sebagaimana akhirnya dilegalisasi oleh Belanda. Ekonomi yang telah mapan setelah mengalami krisis, "negara" yang berdulat karena memiliki "raja" yang benar-benar telah memerdekaan diri dari Kasunanan, memiliki wilayah yang jelas serta rakyat yang berdaulat, sebab tidak lagi ada ambiguisitas kepemimpinan.

Mangkunegara VII melalui ornamen kumudawati juga mencoba menegaskan bahwa meskipun dirinya pernah mengenyam pendidikan barat dan hidup dalam kebudayaan barat yang mulai menggeser budaya Jawa, namun ia adalah manusia Jawa yang selalu mencoba menjunjung tinggi budaya Jawa. Sedang konsep budaya barat, ia cuplik dengan penghadiran gambar zodiak barat. Dengan begitu, ornamen kumudawati berhubungan dengan konsep pikir Mangkunegara VII menyiratkan bahwa dirinya mencoba melakukan perlawanhan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukkan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat

dinamis meskipun budaya barat yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa. Manusia jawa boleh tampil modern dengan bergaya hidup barat, namun jiwa dan hati dia tetaplah manusia Jawa yang menjunjung budaya Jawa.

Penutup

Mangkunegara VII merupakan penguasa Mangkunegaran yang telah membawa istana Mangkunegaran kembali ke puncak kejayaan setelah Mangkunegara IV. Mangkunegara VII dikenal sebagai pemimpin yang humanis hasil bentukan pola hidup semenjak kecil, baik melalui pengembalaan hidup maupun pola pikir seorang anggota keluarga-dalam istana yang menghargai pendidikan dan masa depan. Hasil tempaan hidup di masa lalu itu ikut meneguhkan ketokohnanya saat memegang tampuk kekuasaan tertinggi Mangkunegaran. Mangkunegara VII menjadi sosok pribadi pemimpin yang memiliki kejelasan prinsip dalam meningkatkan ke makmuran bangsa dan perkembangan budaya-nya, sejalan dengan sikap nasionalisnya yang dekat dengan rakyat. Mangkunegara VII menjadi sosok pemimpin pembaharu Jawa yang dikenal sebagai tokoh *renaissance modern* Jawa.

Masa pemerintahan Mangkunegaran VII dipandang sebagai masa keemasan Istana Mangkunegaran. Sejumlah kebijakan, baik dalam bidang

ekonomi, pendidikan, kebudayaan, maupun pembangunan fisik istana Mangkunegaran dan infrastruktur perkotaan. Wajah Istana Mangkunegaran menjadi lebih modern, pada sisi lain citra Mangkunegara VII makin positif sehingga membuatnya sebagai tokoh yang disegani. Mangkunegara VII meneruskan rintisan pembangunan yang dibuat para pendahulunya. Banyak karya seni monumental Mangkunegara VII, salah satu di antaranya adalah ornamen kumudawati. Ornamen kumudawati ini menunjukkan kebaruan kultural yang fenomenal jika dihadapkan pada keadaan zaman yang memang sedang mengalami perubahan.

Kebaruan kultural ini dilatari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dipicu progresivitas Mangkunegara VII yang sejak kecil memang senang dengan hal-hal baru; kuatnya kepribadian, sikap hidup, dan pola pikir kultural berlatar ajaran Jawa; kompleksitas pengalaman hidup lewat ajaran "laku;" serta kemauan dan kemampuan kuatnya mewujudkan gagasan dan cita-cita. Faktor eksternal terbentuk lewat pergaulan intensif Mangkunegara VII dengan para pejabat kolonial Belanda yang beberapa di antaranya adalah kaum professional; penajaman nalar dan metodologi berpikir ilmiah lewat studi lanjut di Belanda; dan aktivitas organisasi sosial-politik dan jaringan kebudayaan. Faktor-faktor internal dan eksternal ini membentuk pola pikir dan sikap Mangkunegara VII

sebagai seorang manusia Jawa modern yang lintas zaman dan lintas budaya. Tidak aneh jika Mangkunegara VII dikenal sebagai tokoh modernis yang sekaligus tradisionalis, sosok globalis yang sekaligus lokalis, dan figur yang progresif dan kreatif tetapi luas pemahamannya terhadap konservativitas budaya.

Berbasis pola pikir dan sikap Mangkunegara VII ini, strategi pengembangan kebudayaan Jawa modern dapat diterapkan lewat pemaduan budaya Jawa dan Barat (Eropa). Pemaduan ini dilatari kesadaran untuk tetap menonjolkan citra kebudayaan Jawa klasik, yang unsur-unsur dasarnya bersumber pada kristalisasi kebudayaan Jawa asli yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Hindu-Buddha-Islam. Paduan budaya Jawa, yang hakikatnya merupakan ikhtisar atau seleksi nilai berbagai kebudayaan sebelumnya dengan unsur-unsur baru budaya Eropa (Indis), menampilkan karakter visual bercorak khusus. Unsur-unsur budaya lama dan baru saling menopang dan saling melengkapi, membentuk tampilan visual yang unik pada kompleks bangunan *Pendhapa Ageng* Mangkunegaran. Inilah gejala yang tersimpul melalui pendekatan kebudayaan; saat intensitas rangsang menuntut perubahan kebudayaan meningkat, sementara sendi-sendi pranata ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya memungkinkan terjadinya perubahan, maka bentuk budaya pun ikut berubah

seiring dengan tuntutan ekspresi dan gagasan kreatif tokoh penggerak dan masyarakat pendukungnya.

Ornamen kumudawati adalah hasil gagasan kreatif Mangkunegara VII, yang mencerminkan terjadinya gejala perubahan saat pola pikir transmisif-historis budaya Jawa berpadu dengan pola pikir Eropa dalam diri Mangkunegara VII dan tembok budaya Mangkunegaran. "Berani berubah" merupakan sikap yang mengantarkan Mangkunegara VII sebagai pemikir inovatif Jawa pada zamannya berikut dukungan masyarakat kreatif Mangkunegaran. Ia berhasil memadu budaya Jawa dengan budaya Eropa dalam karya barunya, seperti dapat dijumpai pada ornamen unik kumudawati pada singup pendhapa ageng yang menjadi salah satu penciri budaya benda Mangkunegaran.

Kumudawati merupakan sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Kumudawati dapat menjadi wahana pengusung tanda yang memberikan informasi tentang segala sesuatu yang ingin diungkap Mangkunegara VII. Tanda maknawi atau simbolik ini tercermin melalui bentuk, warna, sosok obyek, atau tata susun ornamen tersebut, serta makna yang disiratkannya.

Ornamen kumudawati merupakan sebuah karya seni, yang memiliki fungsi pribadi (*personal functions*), fungsi sosial (*social functions*), dan fungsi fisik (*physi-*

cal functions). Kerangka fungsi fisik ornamen kumudawati ditunjukkan melalui perannya sebagai wadah penuangan konsep pikir Mangkunegara VII. Dalam hal ini, Mangkunegara VII mengaktualisasikan ajaran budaya Jawa dan mengabadikannya pada media yang memiliki fungsi sebagai penghias *Pendhapa*. Ornamen kumudawati merupakan karya fisik monumental yang mengusung gagasan Mangkunegara VII. Kerangka fungsi sosial ornamen kumudawati ditunjukkan melalui kandungan ajaran simbolik Jawa yang berdimensi "pasemon," mentransmisikan ajaran secara turuntemurun selama ornamen kumudawati mampu dipahami sebagai simbolisme budaya Jawa yang mengandung *ajaran* serta *ujaran* luhur bagi masyarakat.

Kerangka fungsi personal kumudawati diungkapkan Mangkunegara VII lewat ornamentasi simbolik, karena ia menyadari peran "*adipati merdika*" yang tidak lagi memiliki kekuasaan penuh di hadapan pemerintah kolonial. Lewat penciptaan karya budaya kumudawati, Mangkunegara dapat melanggengkan legitimasinya sebagai sosok pemimpin dan sumber kebudayaan Jawa. Mangkunegara VII juga berkeinginan menjadikan karya budaya ornamen kumudawati sebagai budaya tanding atau *counter culture* terhadap budaya Barat yang dibawa oleh Belanda. Penegasan sikap Mangkunegara VII jelas, bahwa budaya Jawa tidak lebih rendah dari budaya Barat, karena kandungan ajaran simboliknya.

Substansi simbolik yang tersirat dalam ornamen kumudawati adalah ajaran *hastagina* yang kembali dimunculkan dan ditransmisikan ke masa selanjutnya. Ajaran tersebut merupakan pijakan laku Jawa yang dinamis dalam menjalani hidup, yang mengajarkan manusia agar senantiasa ingat dan dekat kepada tuhan melalui segala hal yang dilakukan dalam menjalani hidup di dunia. Secara singkat dapat disampaikan bahwa tesis pada kajian simbolisme ornamen kumudawati pada *singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran* adalah penghadiran kembali ajaran Jawa yang dianggap *adiluhung* yang dipadu dengan unsur Barat guna melengkapi dan mengetengahkan keluhuran budaya Jawa. Inilah upaya Mangkunegara VII dalam mendinamisasikan nilai-nilai luhur budaya Jawa agar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Achmad Sjafi'i. *Nirmana Datar; Unsur Kaidah, dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwimatra*, Surakarta: STSI Press, 2001.
- Albadiyah, S. Ilmi. *Ragam Hias Pendhapa Istana Mangkunegaran*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1999.
- Babab Mangkunegara VII*. Manuskrip Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, No. 762.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989.
- De Graaf, H. J. *Runtuhan Istana Mataram*, Terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: Grafiti dan Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde, 1987.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image And Idea* New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1967.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Books Inc., 1973.
_____. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- I Made Titib. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2003
- Josef Prijotomo. *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988.
- Juliadi. *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: Ombak, 2007
- Larson, George G. terj A.B. Lapian, *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Pigeaud, Th. G. *Serat Babad ing Mangkunegaran*, Batavia: Directoraat van Onderwijs en Eredienst, 1937.
- Ringkasan Pratelanipun Pasemon (Saloka) Sawatanvis ingkang Wujud Gambar Winten ing Pyanipun Gajah ing Pandhapi Ageng Mangkunegaran*, Manuskrip Reksapustaka Mangkunegaran
- Rouffaer, G.P. *Vorstenlanden Adatrecht-bundels XXXIV*, Solo: Reksapustaka Serie D No. 81, 1931.
- S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Effhar&Dahara Prize, 1992
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999
- Soetomo Siswokartono, W.E. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1887)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Sumahatmaka. "Serat Babad Ing Mangkunegaran" Manuskrip Reksapustaka Mangkunegaran, 1923.
- Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo. *Arsitektur dan Interior Nusantara; Seri Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sunarto. *Mengenal Tatah Sungging Kulit*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia, 1985.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006.
- Van Der Hoop, A.N.J.Th a Th., *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, (Koninklijk Bataviatisch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949
- Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.
- Wasino. "Kebijaksanaan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunegaran", *Tesis*. Yogyakarta: UGM, 1994.
- Winter Sr., C.F. dan R.Ng. Ranggawarsita. *Kamus Kawi-Jawa (Kawi-Javaansch Woordenboek)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Woodward, Mark R., *Islam Java; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta : LKiS, 2006

Narasumber

1. Drs. Achmad Sjafii'i, M.Sn. Dosen ISI Surakarta khusus mata kuliah Sejarah Seni Rupa dan Estetika. Ia aktif dalam penelitian seni rupa, khususnya berkait dengan simbolisme ornamen ataupun ragam hias dalam konteks budaya Jawa.
2. G.P.H. Herwasto Kusumo. Kepala Reksabudaya istana Mangkunegaran Surakarta. Ia dianggap memahami segala hal berkait dengan istana Mangkunegaran Surakarta. Sehingga setiap peneliti yang melakukan penelitian di istana Mangkunegaran, diberi rujukan untuk bertemu dengannya.
3. K.R.T. Kalingga Honggodipura. Kepala Museum Radja Pustaka dan Budayawan kota Sala. Ia aktif dalam pengembangan seni dan budaya di

Surakarta, serta penulisan buku berkait seni dan budaya Jawa.

4. Jlitheng Suparman. Dalang, Budayawan, dan Konsultan primbon Jawa. Ia aktif dalam pengembangan seni dan budaya di Surakarta